Jurnal Iswara
Vol. 4, No. 1, 2024, pp.14-30
Website: http://jos.unsoed.ac.id/index.php/iswara/index

Kajian *New Historicism* pada Novel Berkisar Merah Karya Ahmad Tohari

Zilfa A. Bagtayan (1)
Universitas Negeri Gorontalo
zilfabagtayan@ung.ac.id

Jafar Lantowa (2)
Universitas Negeri Gorontalo
jafar.lantowa@ung.ac.id

DOI: https://doi.org/10.20884/1.iswara.2024.4.1.12054

Article History:
First Received:
26th May 2024
Final Revision:
26th June 2024
Available online:
30th June 2024

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi sejarah Indonesia, budaya, dan sosial dalam novel "Berkisar Merah" karya Ahmad Tohari. Data berupa kata, ungkapan, kalimat yang merepresentasi sejarah, budaya, dan sosial yang bersumber dari novel "Berkisar Merah" karya Ahmad Tohari. Novel ini dianalisis dengan pendekatan New Historicism oleh Stephen Greenblatt yakni pendekatan yang menekankan pentingnya konteks historis dalam analisis teks sastra dan melihat teks sebagai produk dari kondisi sosial, politik, dan budaya pada masanya. Prosedur penelitian meliputi: (1) teknik pembacaan paralel, yaitu dengan membaca teks sastra (novel) bersama dengan teks nonsastra; (2) analisis yang mencakup penyajian data dan pembahasan. Analisis ini dilakukan dengan menyejajarkan novel "Berkisar Merah" dengan teks nonsastra yang berkaitan dengan peristiwa dalam novel untuk integrasi analisis sastra; dan (3) penyajian simpulan dari hasil analisis fakta-fakta mengenai sejarah, budaya, dan sosial dalam novel yang disandingkan dengan teks nonsastra yang memiliki kesamaan topik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Representasi dalam novel ini meliputi beberapa aspek: (1) representasi sosial berupa feminisme, (2) representasi ekonomi yang menggambarkan kondisi perekonomian yang lemah, (3) representasi pendidikan yang menunjukkan masyarakat tidak dapat mengenyam pendidikan karena kesulitan ekonomi, (4) representasi religius yang menggambarkan kepercayaan masyarakat Karangsoga kepada Tuhan untuk rezeki dan keselamatan dalam bekerja, serta (5) representasi sejarah yang menggambarkan dampak perlakuan Jepang di Indonesia terhadap masyarakat.

Kata kunci: new historicism, novel Berkisar Merah, Ahmad Tohari.

PENDAHULUAN

Karya sastra dapat dilihat sebagai dokumen sosial budaya. Hal ini didasarkan pada pandangan bahwa karya sastra mencatat kenyataan sosial budaya suatu masyarakat pada suatu masa tertentu (Junus dalam Siswanto, 2008: 192). Menurut Endraswara (2003: 78) sastra adalah ekspresi kehidupan manusia yang tak lepas dari akar masyarakatnya. Karya sastra dipandang sebagai sebuah refleksi zaman yang dapat mengungkap aspek sosial budaya, politik, ekonomi, dan sebagainya. Wellek dan Warren (1995,p.38) menyatakan bahwa suatu karya sastra dapat dilihat sebagai deretan karya yang tersusun secara kronologis dan merupakan bagian dari proses sejarah. Oleh karena itu, terciptanya suatu karya sastra dipengaruhi oleh proses sejarah. Salah satu sastrawan yang mengangkat peristiwa sejarah menjadi suatu karya sastra ialah Ahmad Tohari (Sahliyah, 2017).

Ahmad Tohari adalah sastrawan Indonesia yang lahir dan dibesarkan di tanah Jawa. Ahmad Tohari sebagai anggota masyarakat Jawa yang tinggal di Jawa membuat ia merasakan berbagai realitas kehidupan yang terjadi pada masyarakat Jawa. Hal ini sejalan dengan pendapat Pradopo (2011: 93) bahwa pengarang sebagai anggota masyarakat, maka tak dapat lepas dari persoalan-persoalan masyarakat yang melingkunginya. Karya Tohari yang diangkat dari realitas kehidupan tidak membuat karyanya kehilangan identitas sebagai sebuah karya fiksi. Realitas kehidupan baik aspek sosial, budaya, dan sejarah yang dituangkan Tohari di dalam karya-karyanya menjadi ciri khas tersendiri. Salah satu karya Ahmad Tohari yang memuat realitas sosial, budaya, sejarag adalah novel *Bekisar Merah.*

Novel *Bekisar Merah* memuat realitas kehidupan masyarakat Jawa. Novel ini menceritakan tentang kehidupan masyarakat Jawa pada zaman orde baru dengan tokoh utama yang bernama Lasi. Lasi lahir dari ibu yang merupakan masyarakat Jawa asli dan ayah yang merupakan penjajah asal Jepang. Lasi lahir dan dibesarkan di sebuah desa yang bernama Karangsonga di tanah Jawa yang hampir keseluruhan masyarakatnya bekerja sebagai penyadap nira kelapa. Keseharian Lasi tidak luput dari berbagai peralatan untuk mengolah nira menjadi gula merah serta aktivitas para penyadap nira. Hal tersebut membuat Lasi merasakan betul kehidupan sosial dan budaya yang terjadi pada masyarakat dan daerah tempat tinggalnya.

Novel *Berkisar Merah* ini memuat beragam persoalan sosial, budaya, dan sejarah sehingga perlu dikaji dengan pendekatan *New Historicism*. *New historicism* merupakan pendekatan terhadap karya sastra yang mengembangkan pemahaman mengenai sejarah intelektualitas melalui

karya sastra dan pemahaman karya sastra melalui konteks budayanya dengan konsep kuncinya yang disebut *cultural poetics*.

New historicism merupakan kritik sastra yang sangat beragam, sehingga tidak dapat diberikan batasan yang tetap (Vesser, 1989). Namun demikian, menurut Vesser, sebagai teori, *new historicism* memiliki lima asumsi dasar yang mengikat para pencetus dan kritiknya. Tiga dari lima asumsi dasar tersebut adalah: (1) setiap tindakan ekspresif terkait erat dengan jaringan praktik budaya yang bersifat material, (2) teks-teks sastra dan teks-teks nonsastra beredar secara tidak terpisahkan, (3) tidak ada wacana, baik fiksi maupun faktual, yang memberikan akses pada kebenaran mutlak dan tidak berubah atau mengekspresikan hakikat kemanusiaan tanpa alternatif lain (Ardianti, 2016). New historicism menyingkap keterselubungan pelbagai aspek yang dianggap di luar sastra sebagaimana yang *new criticism* asumsikan. Penyingkapan itu dilakukan dengan menyadari sepenuhnya bahwa karya sastra adalah produk zaman yang lahir dari pertarungan ideologi dan kekuasaan, akibatnya dalam kajian sastra *new historicism* mengaitkan antara teks naratif sastra (baik karya populer maupun canon) dan teks non-sastra kemudian dibaca sebagai dokumen wacana sejarah (*historical discourse*) (Rodiah, 2019).

Dalam sastra modern munculnya paradigma *New Historicism* (NH) memiliki daya dan kekuatan yang berpengaruh pada budaya, industri dan sejarah kesusasteraan Indonesia. Pada sisi inilah dia bersaing cukup ketat untuk memberikan tawaran pemikiran ”budaya baru” yang selama ini terpinggirkan dan bersaing cukup ketat serta menjadikan sastra sebagai barang komoditas hukum pasar yang berlaku. Selanjutnya, pada saat itu pula sejarah sastra menorehkan sesuatu yang cukup monumental yang diakui oleh pengarang–pengarang Indonesia. Sehubungan dengan hal tersebut, diperlukan sebuah penemuan teori pengetahuan fundamental antara budaya, industri, dan sejarah sebagai langkah awal meletakan dasar akademis dalam rangka membangun institusi-institusi sastra yang lebih proposional dan berdaya saing (Sugiarti, 2009). Novel Berkisar Merah karya Ahmad Tohari menjadi bahan refleksi zaman berupa potret sosial, budaya, dan sejarah yang terjadi saat Orde Baru dengan beragam problematika yang dihadapi masyarakat Jawa pada saat itu sehingga perlu dikaji melalui penelitian.

Beberapa penelitian sebelumnya terkait dengan kajian *new historisme* telah banyak dilakukan. Wibowo (2017) melalui penelitianya menggunakan pendekatan historis dalam novel Trilogi Soekram menunjukkan gambaran perjalanan politik Indonesia sejak masa perjuangan melawan Belanda hingga era reformasi. Ali (2021) juga meneliti menggunakan pendekatan *New Historicism* dalam Novel "*Sense and Sensibility*" karya Jane Austen. Melalui novel ini, Austen menggambarkan kehidupan Inggris abad ke-18, menyoroti intrik pernikahan, warisan, dan

kehidupan sosial melalui karakter Elinor dan Marianne Dashwood. Sementara terkait dengan objek material yakni novel Berkisar Merah karya Ahmad Tohari juga pernah diteliti dengan pendekatan sosiologi sastra oleh Purnamasari, Hudiyono & Rijal (2017) dengan menguraikan bahwa dalam novel Berkisar Merah karya Ahmad Tohari terdapat fakta sosial. Faktor-faktor yang mempengaruhi fakta sosial adalah gejala sosial, norma dan hukum. Gejala sosial meliputi masalah sosial yang terjadi di masyarakat contohnya dalam novel Bekisar Merah ini adalah kemiskinan dan pendidikan. Norma meliputi norma kesusilaan dan norma agama, kemudian faktor yang mempengaruhi fakta sosial adalah hukum. Selain itu, Mau (2021) menyimpulkan dalam artikelnya bahwa perilaku altruistik tokoh utama dalam novel Bekisar Merah karya Ahmad Tohari dalam konteks norma sosial ditemukan dalam empat aspek motivasi untuk menolong: (1) adanya model, (2) kehadiran orang lain, (3) menolong orang yang disukai, dan (4) suasana hati. Namun, motivasi yang terkait dengan kondisi lingkungan dan tekanan tidak ditemukan. Dalam konteks norma kekerabatan, perilaku altruistik tokoh utama ditemukan dalam tiga motivasi untuk menolong: (1) perlindungan kerabat (*kin altruism),* (2) timbal balik biologis (*biological altruism*), dan (3) orientasi seksual.

Berdasarkan beberapa artikel sebelumnya, maka penelitian dengan pendekatan *New Historicism* belum pernah diterapkan sebelumnya pada novel “Bekisar Merah” karya Ahmad Tohari, sehingga memberikan perspektif baru dalam memahami konteks historis, sosial, budaya, dan biografis dari novel tersebut. Saya akan menganalisis bagaimana faktor-faktor historis dan sosial pada masa penulisan novel mempengaruhi narasi dan karakter dalam novel Bekisar Merah, mencakup bagaimana Ahmad Tohari menggambarkan perjuangan sosial, politik, dan budaya dalam konteks Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam kajian sastra Indonesia dengan pendekatan New Historicism, memperluas pemahaman kita tentang karya Ahmad Tohari dan konteks historis, sosial, dan budaya yang melingkupinya. Oleh karena itu, Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi sejarah Indonesia, budaya, dan sosial dalam novel "Berkisar Merah" karya Ahmad Tohari

METODE

Metode penelitian ini tergolong dalam penelitian kepustakaan, yang didukung oleh referensi berupa teks novel dan buku lainnya yang relevan. Pendekatan yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena materi yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, secara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa (Moleong dalam Fadhilah dkk, 2015:133). Ratna (dalam Yenita, 2016:166) menegaskan bahwa pendekatan deskriptif dilakukan dengan cara

mendeskripsikan fakta yang menggambarkan isi hati seseorang dan kemudian disusun dengan analisis. Deskriptif berarti menggambarkan apa, mengapa, dan bagaimana sesuatu terjadi. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif untuk meneliti dan memberikan gambaran tentang kajian *New Historicism* dalam novel "Bekisar Merah" karya Ahmad Tohari.

Data penelitian ini berupa kutipan-kutipan kata, frasa, klausa, dan kalimat yang berkaitan dengan sejarah, budaya, dan sosial dalam novel "Bekisar Merah." Sumber data utama adalah novel "Bekisar Merah" karya Ahmad Tohari yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama pada tahun 1993, terdiri atas 360 halaman. Sumber data pendukung meliputi buku-buku yang relevan dengan topik yang dikaji, seperti buku-buku sejarah, jurnal ilmiah tentang sejarah, dan dokumen-dokumen lain yang berkaitan dengan objek kajian. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca-catat, dengan langkah-langkah sebagai berikut: membaca novel "Bekisar Merah," mencatat data-data yang diperoleh, memberi kode pada data yang menunjukkan representasi sejarah, sosial, dan budaya Indonesia, menandai kutipan-kutipan teks yang relevan, dan menyajikan hasil temuan data dalam bentuk dokumen beserta kode halaman. Teknik analisis data memanfaatkan teks nonsastra untuk memadukan teks sastra yang dianalisis. Prosedur kajian ini meliputi teknik pembacaan paralel, yaitu membaca teks sastra bersama teks nonsastra seperti buku sejarah, artikel, jurnal ilmiah, dan informasi dari internet yang berkaitan dengan fenomena sosial, sejarah, dan budaya Indonesia; analisis yang mencakup penyajian data dan pembahasan; serta penyajian simpulan dari hasil analisis fakta-fakta mengenai sejarah, budaya, dan sosial dalam novel "Bekisar Merah" yang disejajarkan dengan teks nonsastra yang memiliki kesamaan pokok bahasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Representasi Sejarah dalam novel Bekisar Merah

Jepang pertama kali mendarat di Indonesia pada 11 Januari 1942, tepatnya di Tarakan, yang pada saat itu merupakan bagian dari wilayah Kalimantan Timur. Salah satu alasan Jepang menjajah Indonesia adalah untuk memperoleh cadangan logistik dan bahan industri perang, seperti minyak bumi dan aluminium. Pergerakan tentara Jepang untuk menguasai Indonesia berlangsung sangat cepat, hal ini terkait dengan perkembangan sebelumnya. Sejak Jepang, yang juga dikenal sebagai Negeri Sakura atau Negeri Matahari Terbit, berkembang menjadi negara industri dan muncul sebagai negara imperialis, Jepang mulai membutuhkan wilayah-wilayah baru. Salah satu wilayah yang dimaksud adalah Indonesia karena kekayaan sumber daya alamnya yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan industri Jepang. Dari penjelasan tersebut terlihat jelas bahwa

pada masa transisi ke Orde Baru, yaitu masa akhir pemerintahan Soekarno, tema sentralnya adalah pembangunan untuk menumbuhkan perekonomian yang berfokus pada produksi dan industri.

Representasi sejarah dalam novel "Bekisar Merah" terlihat pada latar waktu sekitar tahun 1960 hingga 1970, yaitu masa akhir pemerintahan Soekarno dengan Orde Lama dan awal Orde Baru. Tema sentral masa Orde Baru adalah pembangunan, dengan tujuan meningkatkan kehidupan masyarakat dan menunjang pertumbuhan ekonomi. Namun, hal ini tidak terjadi di desa Karangsoga. Kelompok kecil hanya memberikan subsidi pembangunan yang terbatas sehingga produksi tidak optimal. Hal ini tercermin saat desa Karangsoga menyaksikan pohon kelapa ditebang untuk membuka jalur listrik, seperti yang ditunjukkan dalam kutipan berikut.

> *Tetapi pagi ini ketenangan hidup ying sedang berseri itu harus pupus. Ketika Matahari mulai naik, para pekerja yang akan merobohkan pohon-pohon kelapa Yang kenajalur listrik mulai berdatangan. Mereka adalah orang-orang muda Yang baru sekali muncul di Karangsoga. Mereka dingin, tak mau tahu akan Kepedihan hati para penyadap yang akan kehilangan pohon-pohon kelapa. Dengan gergaji mesin, mereka mulai bekerja; mekanis, lugas, bahkan pongah*. (Tohari, 1993:250).

Kutipan dari novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari ini menggambarkan perubahan yang terjadi di Karangsoga, sebuah desa yang dihuni oleh para penyadap kelapa. Kehidupan tenang dan tenteram para penyadap harus terganggu oleh kedatangan pekerja muda yang bertugas merobohkan pohon-pohon kelapa untuk jalur listrik. Kehadiran pekerja yang dingin dan tidak peduli terhadap kepedihan para penyadap mencerminkan ketegangan antara modernisasi yang diwakili oleh pembangunan infrastruktur dan kehidupan tradisional yang dijalani oleh masyarakat desa.

Selain itu, novel ini mengangkat isu pengaruh pendudukan Jepang di Indonesia terhadap kaum perempuan. Selain harta benda masyarakat yang diambil paksa oleh Jepang, tentara Jepang juga memaksa perempuan untuk melayani mereka sebagai Jugun Ianfu atau wanita penghibur yang mengikuti tentara. Perlakuan Jepang ini tercermin dalam salah satu kutipan yang ada di novel, seperti berikut.

> "*oalah, las, emak tidak bohong. Dengarlah. Kamu lahir tiga tahun sesudah peristiwa cabul yang amat kubenci itu. Entahbagaimana setelah tiga tahun menghilang orang Jepang itu muncul lagi di karangsoga. Kedatangannya yang kedua tidak lagi bersama bala tentara jepang melainkan bersama para pemuda gerilya. Tampaknya ayahmu menjadi pelatih para pemuda. Dan mereka, para pemuda itu, juga eyang mus minta aku memaafkan ayahmu, bahkan aku diminta juga menerima lamarannya*."(Tohari, 1993: 29)

Dalam kutipan ini, Ahmad Tohari menggambarkan kejadian historis yang sangat penting dalam sejarah Indonesia, yaitu masa pendudukan Jepang dan periode perjuangan kemerdekaan.

Melalui pendekatan New Historicism Stephen Greenblatt, kita dapat mengkaji bagaimana konteks historis ini mempengaruhi narasi dan karakter dalam novel *Bekisar Merah*. Pada masa penulisan novel ini, Indonesia mengalami perubahan sosial dan ekonomi yang signifikan setelah meraih kemerdekaan. Pembangunan infrastruktur, seperti perluasan jaringan listrik, sering kali berdampak pada kehidupan masyarakat pedesaan yang masih sangat bergantung pada alam untuk mata pencaharian mereka. Penggambaran pekerja yang "dingin, tak mau tahu" mencerminkan sikap pemerintah atau pihak berwenang yang lebih fokus pada pembangunan daripada mempertimbangkan dampak sosial terhadap masyarakat lokal.

Pendudukan Jepang di Indonesia (1942-1945) meninggalkan dampak mendalam, termasuk trauma dan pengalaman buruk yang dialami oleh perempuan, seperti yang diungkapkan oleh tokoh ibu dalam kutipan ini. Peristiwa kekerasan yang dimaksud merujuk pada kekejaman tentara Jepang terhadap penduduk lokal, termasuk kekerasan seksual. Kembalinya ayah Lasiyah sebagai pelatih para pemuda gerilya mencerminkan perubahan peran orang-orang yang sebelumnya terlibat dengan Jepang yang kemudian bergabung dengan perjuangan kemerdekaan. Ini menunjukkan ambivalensi perasaan masyarakat terhadap mereka yang pernah bekerja sama dengan Jepang tetapi kemudian berpihak pada kemerdekaan. Desakan dari para pemuda gerilya dan tokoh masyarakat agar ibu Lasiyah memaafkan dan menerima lamaran ayah Lasiyah menggambarkan pentingnya rekonsiliasi untuk membangun kembali komunitas yang hancur akibat perang. Proses penerimaan dan rekonsiliasi ini juga mencerminkan bagaimana banyak keluarga Indonesia harus berdamai dengan masa lalu yang kelam demi mencapai kemerdekaan dan stabilitas sosial.

Representasi Ekonomi dalam novel Bekisar Merah

Desa Karangsoga merupakan salah satu contoh desa miskin dengan masyarakat yang juga hidup dalam kemiskinan. Desa ini dikenal sebagai kampung yang tenang, indah, dan jarang mengalami konflik. Kondisi ekonomi masyarakatnya tergolong rendah, mayoritas penduduknya bekerja sebagai penyadap kelapa. Mereka hanya mengandalkan sumber daya alam yang ada. Karena letaknya yang tinggi, kelapa yang dihasilkan di desa ini tidak tumbuh dengan baik sehingga mereka hanya bisa mengambil niranya untuk dibuat gula kelapa. Profesi sebagai penyadap kelapa merupakan pekerjaan turun-temurun dari nenek moyang mereka karena tidak ada alternatif pekerjaan lain. Pandangan hidup mereka sederhana, mereka menerima segala sesuatu dengan ikhlas dan tidak terlalu ambisius, lebih memilih untuk menerima keadaan daripada merasa sedih dan kecewa. Hal ini tercermin dalam kutipan berikut.

> *Karangsoga tetap adhem-ayem seperti biasa,tenang, seolah kemiskinan para penyadap di sana adalah kenyataan yang sudah dikemas dan harus mereka terima. Malam itu pun Karangsoga tenang. Bulan yang hamper bulat leluasa mendaulat langit karena awan hanya sedikit menyaput ufuk barat* (Tohari, 1993:38)

Dalam kutipan ini, Ahmad Tohari menggambarkan kehidupan desa Karangsoga yang tenang, meskipun dihantui oleh kemiskinan yang dianggap sebagai realitas yang harus diterima oleh para penyadap. Melalui pendekatan New Historicism Stephen Greenblatt, kita dapat melihat bagaimana kondisi ekonomi masyarakat di desa ini direpresentasikan dan bagaimana konteks ekonomi yang lebih luas mempengaruhi narasi novel.

Tohari menggambarkan kemiskinan para penyadap kelapa di Karangsoga sebagai kondisi yang telah "dikemas" dan harus diterima. Kemiskinan ini telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari yang tidak lagi dipertanyakan atau dilawan, tetapi dianggap sebagai nasib yang harus dijalani. Gambaran ini mencerminkan kondisi ekonomi pedesaan di Indonesia, di mana banyak masyarakat hidup dalam kemiskinan struktural dengan sedikit atau tanpa akses untuk mengubah keadaan mereka. Ekonomi pedesaan yang bergantung pada hasil alam sering kali rentan terhadap fluktuasi dan kurangnya dukungan dari pemerintah.

Keheningan dan ketenangan Karangsoga, meskipun berada dalam kemiskinan, dapat diartikan sebagai bentuk ketidakadilan ekonomi yang diterima oleh masyarakat tanpa banyak perlawanan. Hal ini mengindikasikan adanya ketimpangan ekonomi yang besar antara pedesaan dan perkotaan atau antara kelas-kelas sosial yang berbeda. Pendekatan New Historicism memungkinkan kita untuk melihat bagaimana narasi ini mencerminkan kritik Tohari terhadap kondisi ekonomi pada masa itu, di mana pembangunan dan modernisasi sering kali tidak menyentuh lapisan masyarakat yang paling membutuhkan.

Bulan yang hampir bulat dan langit yang tenang meskipun sedikit berawan dapat diinterpretasikan sebagai simbol dari ketenangan yang menipu. Alam yang indah dan tenang menyembunyikan kenyataan pahit kemiskinan yang dialami oleh masyarakat Karangsoga. Ini dapat diartikan sebagai kritik terhadap bagaimana kemiskinan sering kali diabaikan oleh pemerintah dan pihak berwenang, yang mungkin hanya melihat permukaan tanpa memahami penderitaan yang sebenarnya dari masyarakat.

4.3 Representasi nilai religius pada novel Bekisar Merah

Secara keseluruhan, novel "Bekisar Merah" sarat dengan penyampaian pesan-pesan religius dari perspektif Islam, sesuai dengan agama yang dianut oleh pengarangnya. Nilai-nilai

religius ini disajikan baik secara implisit maupun eksplisit. Misalnya, melalui penamaan tokoh-tokoh yang bernuansa Islami, nasihat-nasihat, dan petunjuk yang bersumber dari kitab suci serta ajaran para wali. Selain itu, nasihat-nasihat diberikan kepada para penyadap nira. Pekerjaan sebagai penyadap nira merupakan pekerjaan yang berat, terutama pada bulan puasa. Meskipun mereka ingin menjalankan ibadah puasa, pekerjaan mereka mengharuskan mereka memanjat pohon kelapa, yang jika dilaksanakan saat berpuasa, dapat mengakibatkan mereka tidak mampu bekerja dan memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal ini tergambar dalam kutipan berikut.

> *Para penyadap yang selalu menyebut Gusti Allah untuk membuka kesadaran terdalam demi keselamatan mereka, sering lupa pergi ke surau karena mereka bingung menjawab pertanyaan yang menggigit: mana yang harus didulukan, oman atau iman?. Oman adalah tangkai bulir padi, perlambang keamanan perut. Oman dan iman adalah kebingungan para penyadap yang muncul dalam ungkapan yang sering mereka ucapkan, "Bagaimana kami bias lestari berbakti bila perhatian kami habis oleh ketakutan akan tiadanya makanan untukbesok pagi?" (Tohari, 1993:232*).

Dalam kutipan ini, Ahmad Tohari menggambarkan dilema yang dihadapi oleh para penyadap kelapa di Karangsoga antara memenuhi kebutuhan fisik mereka (oman) dan menjaga keimanan mereka (iman). Melalui pendekatan New Historicism Stephen Greenblatt, kita dapat melihat bagaimana aspek religius ini dipengaruhi oleh kondisi sosial dan ekonomi serta bagaimana narasi ini mencerminkan kritik terhadap realitas kehidupan masyarakat pada masa itu. Selain itu, nilai-nilai religius juga terlihat melalui simbol-simbol yang disampaikan oleh tokoh agama, Eyang Mus, kepada masyarakat, Lasi, dan Darsa yang sedang mengalami konflik dalam rumah tangga mereka. Masalah religius yang ditampilkan dalam "Bekisar Merah" adalah bahwa segala sesuatu yang ada di muka bumi ini bersumber dari Tuhan. Tuhan digambarkan sebagai Maha Pengampun dan Maha Pemurah.

Para penyadap kelapa sering menyebut Gusti Allah untuk mencari keselamatan, namun mereka kerap kali lupa pergi ke surau karena dihadapkan pada dilema antara kebutuhan fisik (oman) dan keimanan (iman). Oman, yang melambangkan keamanan perut, menunjukkan betapa pentingnya kebutuhan dasar bagi kelangsungan hidup mereka. Ketegangan ini mencerminkan kondisi sosial di mana masyarakat pedesaan harus memilih antara bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan beribadah. Ini menunjukkan bagaimana kondisi ekonomi yang sulit dapat mempengaruhi praktik keagamaan dan spiritualitas seseorang. Melalui ungkapan "Bagaimana kami bisa lestari berbakti bila perhatian kami habis oleh ketakutan akan tiadanya makanan untuk besok pagi?", Tohari menyuarakan kebingungan dan ketakutan yang dirasakan oleh masyarakat pedesaan,

mengkritik kondisi ekonomi yang memaksa mereka mengabaikan aspek spiritualitas demi bertahan hidup.

Konflik antara oman dan iman yang dialami oleh para penyadap mencerminkan dilema yang lebih besar dalam praktik keagamaan mereka. Mereka ingin berbakti kepada Gusti Allah, namun kekhawatiran akan kelangsungan hidup mereka membuat sulit untuk memprioritaskan ibadah. Ini menunjukkan bagaimana kondisi sosial dan ekonomi dapat menyebabkan konflik internal dalam praktik keagamaan, di mana individu harus berjuang untuk menyeimbangkan kebutuhan fisik dan spiritual mereka.

Representasi pendidikan pada novel Bekisar Merah

Tingkat pendidikan penduduk desa Karangsoga umumnya rendah, dengan mayoritas hanya menyelesaikan pendidikan dasar. Keterbatasan ekonomi membuat para orang tua tidak mampu menyekolahkan anak-anak mereka lebih lanjut. Harga gula kelapa sering dimanipulasi oleh tengkulak, dan banyak anak yang kehilangan ayah karena kecelakaan saat menyadap kelapa, sehingga menjadi yatim. Akibatnya, mereka tidak memiliki akses untuk berpartisipasi dalam pembangunan. Sumber daya manusia yang rendah menyebabkan mereka merasa tidak siap dan kurang memiliki kemauan untuk maju, sehingga mereka hanya pasrah menerima nasib.

Rendahnya tingkat pendidikan kaum penyadap nira di desa Karangsoga bukan disebabkan oleh kemalasan atau keengganan untuk belajar, melainkan oleh faktor ekonomi, sosial, dan budaya yang tidak mendukung. Akibat rendahnya tingkat pendidikan ini, nasib mereka tetap berada dalam ketertinggalan, kemunduran, dan kemiskinan. Satu-satunya penduduk Karangsoga yang mencapai pendidikan sarjana adalah Kanjat, anak seorang tengkulak gula kelapa terkaya di desa tersebut. Sebagai seorang sarjana pertanian, Kanjat tidak sombong, melainkan berusaha meningkatkan kesejahteraan para penyadap nira dan peka terhadap masalah-masalah sosial di lingkungannya. Namun, ayah Kanjat, Pak Tir, menolak gagasan Kanjat karena membela kaum penyadap berarti memusuhi para tengkulak. Dalam hati, Kanjat menyadari bahwa keberhasilan, kesuksesan, dan kekayaan ayahnya juga berkat jerih payah para penyadap nira. Hal ini tergambar dalam kutipan berikut.

> *Pada usia hampir dua puluh lima tahun Kanjat lulus sebagai insinyur. Di hari-hari pertama menjadi sarjana Kanjat merasakan kegembiraan, dan juga kebanggaan. Tetapi hari-hari berikutnya terasa membawa kekaburan. Kanjat tak mudah menjawab pertanyaan sendiri sesudah menyandang gelar sarjana, lalu apa*?(Tohari, 1993: 242).

Kutipan ini menggambarkan pengalaman Kanjat setelah menyelesaikan pendidikan tinggi dan memperoleh gelar insinyur. Melalui pendekatan New Historicism Stephen

Greenblatt, kita dapat melihat bagaimana aspek pendidikan ini mencerminkan kondisi sosial, ekonomi, dan budaya pada masa itu, serta bagaimana narasi ini memberikan kritik terhadap realitas yang dihadapi oleh para lulusan. Salah satu jalan untuk meningkatkan martabat manusia adalah dengan memberikan pendidikan sebagai faktor yang menunjang kemajauan masa depannya. Pendidikan juga menjadi jalan untuk perubahan dan status sosial seseorang menuju tingkatan yang lebih tinggi dan mapan. Dengan status sosial yang lebih tinggi, berarti pula meningkatnya status ekonomi.

Setelah lulus, Kanjat merasakan kegembiraan dan kebanggaan yang mencerminkan pandangan umum pada masa itu bahwa pendidikan tinggi adalah jalan menuju kesuksesan dan prestise. Gelar insinyur dianggap sebagai pencapaian besar yang diharapkan membuka banyak peluang. Euforia ini mencerminkan ekspektasi tinggi yang ditempatkan pada pendidikan sebagai sarana untuk meningkatkan status sosial dan ekonomi seseorang, serta sebagai kunci untuk keluar dari kemiskinan dan mencapai kehidupan yang lebih baik. Namun, kegembiraan itu segera digantikan oleh kekaburan dan ketidakpastian. Pertanyaan "lalu apa?" mencerminkan kebingungan yang dihadapi banyak lulusan yang tidak segera menemukan jalan yang jelas setelah menyelesaikan pendidikan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pendidikan tinggi dihargai, banyak lulusan menghadapi tantangan besar dalam memasuki dunia kerja dan menemukan posisi yang sesuai dengan pendidikan mereka. Ini dapat mencerminkan kurangnya peluang kerja yang memadai atau ketidakcocokan antara keterampilan yang diajarkan di universitas dengan kebutuhan pasar kerja. Kutipan ini juga dapat dilihat sebagai kritik terhadap sistem pendidikan yang mungkin tidak cukup mempersiapkan lulusan untuk realitas dunia kerja, di mana pendidikan tinggi tidak selalu menjamin pekerjaan yang stabil atau sesuai, menyebabkan kebingungan dan kekecewaan.

Representasi Sosial pada Novel Bekisar Merah

Tidak dapat dipungkiri bahwa keberadaan perempuan di tengah-tengah laki-laki dalam berbagai aktivitas sering kali tidak mendapatkan perlakuan yang menunjukkan profesionalisme mereka. Ketidakadilan terhadap perempuan ini berasal dari pola pikir budaya patriarki yang memandang laki-laki dan perempuan sebagai makhluk dengan perbedaan mendasar. Perbedaan ini terlihat pada aspek biologis dan memastikan bahwa laki-laki selalu memiliki peran dominan, sementara perempuan memiliki peran subordinat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk representasi wanita Jawa melalui tokoh utama, Lasi, dalam dwilogi novel "Bekisar Merah." Representasi wanita Jawa ini dapat dianalisis menggunakan teori feminisme,

khususnya feminisme Jawa, yang pada dasarnya menginginkan kesetaraan hak dan kewajiban antara perempuan dan laki-laki. Namun, dalam dwilogi "Bekisar Merah," ditemukan bahwa tokoh Lasi mengalami penindasan gender yang berasal dari perbedaan gender, yang pada akhirnya melahirkan ketidakadilan gender. Ragam feminisme Jawa menyatakan bahwa ketidakadilan terhadap perempuan disebabkan oleh kultur atau budaya yang masih melekat erat dalam diri wanita. Hal inilah yang menyebabkan penggambaran wanita Jawa tampak tidak mampu menolak segala perlakuan yang diterima dan rela menderita demi kebahagiaan orang lain, khususnya laki-laki.

Lasi, sebagai tokoh problematik dalam "Bekisar Merah," adalah anak dari Mbok Wiryaji, seorang wanita desa Karangsoga, dan seorang pria Jepang yang keberadaannya tidak diketahui. Perkawinan campuran ini membuat Lasi berbeda dari gadis dan wanita lain di desanya. Ketidakjelasan siapa ayahnya sering menimbulkan pertanyaan dan cemoohan dengan sebutan anak jadah atau anak haram. Masalah ini berlanjut hingga masa remajanya, menjelang usia 20 tahun. Lasi dijuluki perawan tua karena keterlambatannya mendapatkan jodoh disebabkan oleh asal-usulnya yang tidak jelas. Nasib buruk Lasi berlanjut ketika ia dijodohkan dengan Darsa, seorang penyadap nira yang cacat dan bongkok. Lasi, sebagai seorang wanita yang nrima ing pandum, menerima Darsa sebagai suaminya. Meskipun kehidupan sebagai istri penyadap tidak layak dan jauh dari kemewahan, Lasi tetap mensyukuri dan menikmati kehidupannya. Rumah tangganya berjalan dengan tentram dan bahagia dalam kesederhanaan, meskipun baik Lasi maupun Darsa tidak berdaya secara fisik maupun psikis.

Novel "Bekisar Merah" karya Ahmad Tohari memberikan representasi mendalam tentang sejarah, ekonomi, religiusitas, pendidikan, dan sosial dalam konteks Indonesia pada masa transisi ke Orde Baru sekitar tahun 1960-an hingga 1970-an. Pada periode tersebut, terjadi peristiwa penting seperti pendaratan pertama Jepang di Indonesia pada 11 Januari 1942 di Tarakan, Kalimantan Timur. Pendaratan ini menandai awal penjajahan Jepang di Indonesia, dengan tujuan utama untuk memperoleh cadangan logistik dan bahan industri perang, seperti minyak bumi dan aluminium. Pergerakan tentara Jepang yang berlangsung cepat terkait dengan perkembangan Jepang sebagai negara industri dan imperialis yang membutuhkan wilayah baru untuk dieksploitasi. Indonesia, dengan kekayaan sumber daya alamnya, menjadi target ideal bagi Jepang.

Representasi sejarah ini juga mengilustrasikan bagaimana kebijakan pembangunan pada masa Orde Baru yang seharusnya meningkatkan perekonomian, ternyata tidak berdampak positif di desa Karangsoga. Pembangunan hanya memberikan subsidi terbatas sehingga tidak optimal dalam meningkatkan produksi. Hal ini tecermin dalam adegan penebangan pohon kelapa di desa Karangsoga untuk membuka jalur listrik yang dilakukan tanpa memperhatikan kepedihan hati para

penyadap kelapa. Tindakan ini menunjukkan kurangnya empati terhadap masyarakat desa yang kehilangan sumber mata pencaharian utama mereka.

Desa Karangsoga digambarkan sebagai contoh desa miskin dengan mayoritas penduduknya hidup dalam kemiskinan. Ekonomi desa bergantung pada sumber daya alam yang ada, khususnya nira kelapa yang diolah menjadi gula kelapa. Letak desa yang tinggi menyebabkan kelapa tidak tumbuh dengan baik, sehingga satu-satunya cara adalah mengambil niranya. Profesi sebagai penyadap kelapa adalah pekerjaan turun-temurun karena tidak ada alternatif pekerjaan lain. Kondisi ekonomi yang sulit ini membuat masyarakat desa menerima nasib dengan ikhlas tanpa ambisi untuk maju, sebagaimana tercermin dalam ketenangan dan kedamaian hidup mereka yang sederhana.

Novel ini juga sarat dengan pesan-pesan religius dari perspektif Islam, sesuai dengan agama yang dianut oleh pengarangnya. Nilai-nilai religius disampaikan melalui penamaan tokoh-tokoh yang bernuansa Islami, nasihat-nasihat, dan petunjuk dari kitab suci serta ajaran para wali. Misalnya, nasihat yang diberikan kepada para penyadap nira yang harus bekerja keras, terutama pada bulan puasa. Meskipun mereka ingin menjalankan ibadah puasa, pekerjaan mereka mengharuskan mereka memanjat pohon kelapa, yang jika dilakukan saat berpuasa, dapat mengakibatkan mereka tidak mampu bekerja dan memenuhi kebutuhan hidup. Konflik antara kebutuhan material dan spiritual ini tercermin dalam ungkapan para penyadap yang bingung antara memilih "oman" (simbol keamanan perut) dan "iman." Selain itu, tokoh agama Eyang Mus menyampaikan simbol-simbol religius kepada masyarakat, Lasi, dan Darsa yang sedang mengalami konflik rumah tangga. Dalam novel ini, segala sesuatu yang ada di muka bumi dianggap bersumber dari Tuhan, yang digambarkan sebagai Maha Pengampun dan Maha Pemurah.

Tingkat pendidikan penduduk desa Karangsoga umumnya rendah, dengan mayoritas hanya menyelesaikan pendidikan dasar. Keterbatasan ekonomi membuat orang tua tidak mampu menyekolahkan anak-anak mereka lebih lanjut. Harga gula kelapa sering dimanipulasi oleh tengkulak, dan banyak anak yang kehilangan ayah karena kecelakaan saat menyadap kelapa, sehingga menjadi yatim. Kondisi ini mengakibatkan mereka tidak memiliki akses untuk berpartisipasi dalam pembangunan. Sumber daya manusia yang rendah membuat mereka merasa tidak siap dan kurang memiliki kemauan untuk maju, sehingga mereka hanya pasrah menerima nasib.

Rendahnya tingkat pendidikan di desa Karangsoga bukan disebabkan oleh kemalasan, melainkan oleh faktor ekonomi, sosial, dan budaya yang tidak mendukung. Hanya satu penduduk

Karangsoga yang mencapai pendidikan sarjana, yaitu Kanjat, anak seorang tengkulak gula kelapa terkaya di desa tersebut. Sebagai sarjana pertanian, Kanjat berusaha meningkatkan kesejahteraan para penyadap nira dan peka terhadap masalah-masalah sosial di lingkungannya. Namun, ayahnya, Pak Tir, menolak gagasan Kanjat karena membela kaum penyadap berarti memusuhi para tengkulak. Kanjat menyadari bahwa keberhasilan dan kekayaan ayahnya juga berkat jerih payah para penyadap nira.

Ketidakadilan terhadap perempuan dalam berbagai aktivitas sering kali terjadi akibat pola pikir budaya patriarki yang memandang laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan mendasar. Laki-laki selalu dianggap memiliki peran dominan, sementara perempuan memiliki peran subordinat. Dalam novel "Bekisar Merah," tokoh utama Lasi mengalami penindasan gender yang disebabkan oleh perbedaan gender ini, yang pada akhirnya melahirkan ketidakadilan gender.

Lasi adalah anak dari Mbok Wiryaji, seorang wanita desa Karangsoga, dan seorang pria Jepang yang keberadaannya tidak diketahui. Perkawinan campuran ini membuat Lasi berbeda dari gadis dan wanita lain di desanya. Ketidakjelasan siapa ayahnya sering menimbulkan pertanyaan dan cemoohan dengan sebutan anak jadah atau anak haram. Masalah ini berlanjut hingga masa remajanya, menjelang usia 20 tahun, ketika Lasi dijuluki perawan tua karena keterlambatannya mendapatkan jodoh akibat asal-usulnya yang tidak jelas. Nasib buruk Lasi berlanjut ketika ia dijodohkan dengan Darsa, seorang penyadap nira yang cacat dan bongkok. Sebagai seorang wanita yang *nrima ing pandum*, Lasi menerima Darsa sebagai suaminya. Meskipun kehidupan sebagai istri penyadap jauh dari layak, Lasi tetap mensyukuri dan menikmati kehidupannya. Rumah tangganya berjalan dengan tentram dan bahagia dalam kesederhanaan, meskipun baik Lasi maupun Darsa tidak berdaya secara fisik maupun psikis.

Novel ini menggambarkan dilema yang dihadapi oleh para penyadap kelapa dalam memenuhi kebutuhan fisik dan spiritual mereka, serta tantangan yang dihadapi oleh lulusan pendidikan tinggi seperti Kanjat. Interaksi antara teks dan konteksnya terlihat dari bagaimana Ahmad Tohari menggambarkan realitas sosial dan ekonomi masyarakat pedesaan Indonesia pada masa pasca kemerdekaan. Kemiskinan yang diterima sebagai nasib dan ketidakpastian yang dihadapi oleh lulusan pendidikan mencerminkan kondisi nyata pada masa itu, di mana modernisasi dan pembangunan sering kali tidak menyentuh lapisan masyarakat yang paling membutuhkan.

Narasi dominan yang muncul dalam teks adalah kritik terhadap sistem sosial dan ekonomi yang ada. Tohari menyoroti bagaimana kemiskinan struktural dan kurangnya peluang kerja mempengaruhi kehidupan sehari-hari masyarakat pedesaan. Euforia awal setelah lulus dari pendidikan tinggi segera digantikan oleh ketidakpastian dan kebingungan tentang masa depan, menunjukkan kritik terhadap sistem pendidikan yang tidak selalu mempersiapkan lulusan untuk

realitas dunia kerja. Selain itu, dilema antara kebutuhan fisik dan spiritual mencerminkan ketegangan yang dihadapi oleh individu dalam menjalankan praktik keagamaan mereka di tengah kondisi ekonomi yang sulit

Konstruksi narasi sejarah dalam novel ini memperlihatkan bagaimana sejarah pribadi dan sosial saling terkait. Tohari menggunakan narasi untuk merefleksikan pengalaman masyarakat pada masa pendudukan Jepang, perjuangan kemerdekaan, dan periode pembangunan pasca kemerdekaan. Pengalaman Kanjat dan para penyadap kelapa mencerminkan perubahan sosial dan ekonomi yang terjadi di Indonesia, serta bagaimana individu dan masyarakat beradaptasi dengan perubahan tersebut. Narasi ini juga menunjukkan bagaimana pengalaman sejarah mempengaruhi identitas dan pandangan hidup karakter-karakternya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa novel "Bekisar Merah" karya Ahmad Tohari mengangkat sejarah Indonesia pada masa transisi ke Orde Baru pada tahun 1960-an. Pada periode tersebut, terjadi peristiwa inflasi pembangunan yang gagal dan berdampak negatif pada perekonomian masyarakat. Ahmad Tohari menggambarkan peristiwa yang dialaminya di daerah pedesaan, dengan latar tempat di desa Karangsoga, yang terletak di kaki gunung berapi di Jawa. Representasi dalam novel ini meliputi beberapa aspek: (1) representasi sosial berupa feminisme, (2) representasi ekonomi yang menggambarkan kondisi perekonomian yang lemah, (3) representasi pendidikan yang menunjukkan masyarakat tidak dapat mengenyam pendidikan karena kesulitan ekonomi, (4) representasi religius yang menggambarkan kepercayaan masyarakat Karangsoga kepada Tuhan untuk rezeki dan keselamatan dalam bekerja, serta (5) representasi sejarah yang menggambarkan dampak perlakuan Jepang di Indonesia terhadap masyarakat.

Pendekatan *New Historicism* memungkinkan kita untuk memahami novel "Bekisar Merah" sebagai teks yang tidak hanya mencerminkan realitas sejarah dan sosial, tetapi juga terlibat aktif dalam diskursus kekuasaan dan ideologi zamannya. Dengan menganalisis representasi sejarah, ekonomi, religiusitas, pendidikan, dan sosial dalam novel ini, kita dapat melihat bagaimana Ahmad Tohari menggunakan sastra sebagai medium untuk mengkritisi dan merefleksikan kondisi masyarakat Indonesia pada masa transisi ke Orde Baru. Novel ini tidak hanya berfungsi sebagai karya sastra tetapi juga sebagai dokumen sejarah dan sosial yang memberikan wawasan kritis terhadap struktur kekuasaan dan ketidakadilan yang ada. Melalui pendekatan *New Historicism*, kita dapat memahami bahwa "Bekisar Merah" adalah contoh nyata bagaimana teks sastra berperan dalam membentuk dan dipengaruhi oleh konteks sejarah dan budaya yang lebih luas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada pimpinan fakultas yang telah memberikan kesempatan dalam pendanaan hibah penelitian PNBP FSB, kepada program studi, dan seluruh tim yang telah berkontribusi dalam penelitian ini. Dukungan dan bimbingan yang diberikan sangat berarti dalam menyelesaikan penelitian ini dengan baik. Terima kasih atas kerja sama dan dedikasi yang luar biasa.

REFERENSI

Ali, F. F. (2021). New historicism analysis in *Sense and Sensibility* novel by Jane Austen. *British, Jurnal Bahasa dan Sastra Inggris, 10*(1), Juni 2021.

Ardhianti, M. (2016). Kajian New Historicism novel *Hatta: Aku datang karena sejarah* karya Sergius Sutanto. *Buana Bastra, 3*(1), 1.

Barry, P. (2010). Beginning Theory: Pengantar Komprehensif Teori Sastra dan Budaya (H. Widyawati & E. Setyarini, Trans.). Jakarta: Jalasutra.

Budianta, M. (2006). Budaya, sejarah, dan pasar: New Historicism dalam perkembangan kritik sastra. Susastra, Jurnal Sastra dan Budaya, 2(3). Jakarta: HISKI.

Greenblatt, S., & Gallagher, C. (2005). *Practicing New Historicism*. Chicago: The University of Chicago Press.

Purnamasari, A., Hudiyono, Y., & Rijal, S. (2017). Analisis sosiologi sastra dalam novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari. *Jurnal Ilmu Budaya, 1*(2), April 2017.

Rodiah, I. (2019). New Historicism: Kajian sejarah dalam karya imajinatif Ukhruj Minha Ya Mal'un Saddam Hussein. Jurnal Kajian Islam Interdisipliner, 4(2), Juli-Desember 2019.

Rodiah, I. (2014). Perempuan dan narasi dalam kekusastraan kontemporer Indonesia. Jakarta: Cinta Buku Media.

Rodiah, I. (2010). Perspektif oksidentalisme Hanafi dalam novel Ukhruj Minha Ya Mal'un karya Saddam Hussein (Tesis, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia).

Sahliyah, C. (2017). Kajian New Historicism pada novel Kubah karya Ahmad Tohari. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 17(1), 108-116.

Sugiarti. (2009). Analisis kritis New Historicism terhadap novel Indonesia modern dalam kerangka sejarah sastra. Jurnal LITERA, 8(2).

Vesser, A. H. (1993). *The New Historicism: The New Historicism Reader*. New York: Routledge.

Wibowo, E. (2017). Kajian nilai-nilai historisme dalam novel Trilogi Soekram karya Sapardi Djoko Damono. *Kibas Cenderawasih, 14*(2), 209–220.